

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MATA PELAJARAN FIQIH

A. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih

Implementasi kurikulum adalah operasional konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Secara garis besar implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Mars dalam Mulyasa mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah; dukungan rekan sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain¹. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum (KTSP) sangat ditentukan oleh guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum diperoleh informasi bahwa pelaksanaan KTSP di MTs Qudsiyyah yang telah dilaksanakan hingga sekarang ini masih terdapat kelemahan-kelemahan, terutama dari segi kesiapan guru dalam pengaplikasiannya di kelas. Masalah kemandirian guru sebagai figur bagi peserta didik terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan, dan mengaplikasikan KTSP tersebut dalam pembelajaran di kelas adalah salah satu dari sekian banyak permasalahan dalam penerapan kurikulum KTSP ini.

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 189.

Pengamatan penulis, meskipun KTSP merupakan hasil dari pengembangan kurikulum sebelumnya (KBK) dan diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan untuk mengembangkannya, namun beberapa guru menyatakan masih merasa kebingungan bagaimana cara mengaplikasikan KTSP dalam pembelajaran, terutama guru Fiqih muatan lokal yang tetap tidak ada perubahan dalam pembelajaran dari tahun-tahun sebelumnya.

Hal ini sangat ironis, mengingat dalam banyak teori kurikulum disebutkan bahwa kurikulum dapat diartikan: "Program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik. Maka pandangan guru tentang kurikulum sebagai program pendidikan mencakup: (a) sejumlah mata pelajaran yang terorganisasi; (b) merupakan pengalaman belajar siswa melalui proses pembelajaran; (c) sebagai program belajar siswa yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi; dan (d) hasil belajar yang diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam mengembangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu guru dapat mendesain pembelajaran, bahkan guru wajib menyusun kurikulum itu sendiri.

B. Pembelajaran Fiqih

1. Tahap Persiapan

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, banyak hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru. Hal yang paling mendasar bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan administrasi pembelajaran sebagai rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Persiapan tertulis guru sangat penting artinya karena akan turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa sekaligus pencapaian tujuan pengajaran yang dilaksanakan. Persiapan tertulis guru yang dikenal dengan administrasi pengajaran dimaksudkan untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran di

kelas sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas antara lain adalah: Kurikulum, Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Rancangan Evaluasi, Analisis Hasil Evaluasi, buku paket dan sebagainya, di samping itu guru diharuskan juga dapat memilih metode, pendekatan, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya guna menunjang kelangsungan pelaksanaan pembelajaran.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pengamatan penulis, berkenaan dengan kesiapan administrasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran diperoleh gambaran bahwa guru-guru Fiqih pada MTs Qudsiyyah belum seluruhnya mempersiapkan secara matang administrasi yang diperlukan pada saat melaksanakan pengajaran di kelas. Hanya sebagian guru Fiqih saja yang melakukan persiapan tertulis sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apalagi guru Fiqih muatan lokal yang hanya menggunakan batasan bab (Kompetensi Dasar) yang hanya berpatokan untuk menyelesaikan bab-bab tersebut selama dalam satu semester. Hal ini disebabkan terlalu banyaknya

model-model instrumen yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian tidak berarti guru-guru tidak membuat persiapan tertulis sebelum mengajar. Amatan penulis, persiapan administrasi pembelajaran yang dilakukan guru-guru telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, walaupun harus diakui persiapan administrasi pengajaran ini pun masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain: belum lengkapnya rincian skenario pembelajaran dalam arti setiap langkah pembelajaran belum seluruhnya tercermin adanya strategi, metode dan alokasi waktu pada setiap tahap kegiatan yang dilaksanakan; serta belum lengkapnya instrumen penilaian berupa soal, kunci, pedoman penskoran dan penilaian.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa dalam tahap persiapan tertulis berupa administrasi pengajaran, hanya sedikit saja guru-guru Fiqih yang mempersiapkannya dengan matang. Padahal keberhasilan pengajaran di kelas sangat bergantung kepada bagaimana langkah awal guru memformulasikan pembelajaran itu dalam bentuk persiapan tertulis sehingga memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa, "pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran"².

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan yang dilakukan dibagi kedalam tiga tahap, yakni pendahuluan, kegiatan pokok (inti pembelajaran) dan penutup. Tahap pendahuluan adalah kegiatan awal yang dilakukan guru pada saat memulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran, menumbuh kembangkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan dibahas.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 57.

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang dibagikan kepada siswa, kegiatan awal yang dilakukan guru dalam memulai pelajaran di kelas, dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4 .
Kegiatan Pendahuluan yang dilakukan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran.

No	Pernyataan	Jumlah jawaban responden (%)		
		a	b	c
1.	Memberitahukan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar/indikator pembelajaran) yang akan dicapai siswa	15 37,5 %	21 52,5 %	4 10 %
2.	Memberitahukan tema pokok/topik materi yang akan dipelajari	30 75 %	10 25 %	- 0 %
3.	Mengulangi materi pada pertemuan sebelumnya secara singkat dan jelas	10 25 %	16 40 %	14 35 %
4.	Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran sebelumnya	4 10 %	16 40 %	20 50 %
5.	Memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	22 55 %	14 35 %	4 10 %
6.	Mengecek kehadiran siswa sebelum melaksanakan pembelajaran	38 95 %	2 5 %	- 0 %

Keterangan: a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru telah melaksanakan tahapan kegiatan awal dengan baik, karena sejumlah 49,58 % siswa menyatakan bahwa guru selalu melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan awal sebelum memasuki tahapan pokok pembelajaran. 32,92 % siswa menyatakan guru kadang-kadang melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan awal sebelum memasuki tahapan pokok pembelajaran. Dan hanya 17,5 % siswa yang menyatakan guru tidak pernah melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan awal sebelum memasuki tahapan pokok pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat guru memberikan materi pelajaran di kelas diperoleh gambaran bahwa secara

keseluruhan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru Fiqih telah melalui tahapan-tahapan sebagaimana dimaksudkan. Misalnya, ketika memulai pembelajaran, guru selalu mendahului dengan memeriksa kesiapan siswa, mengecek kehadiran siswa, dan mengingatkan pokok bahasan sebelumnya serta kaitannya dengan pokok bahasan berikutnya. Hanya saja kegiatan appersepsi dengan menanyakan pokok-pokok tentang materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya kurang diberikan, mengingat waktu yang sangat terbatas. Pada tahap ini guru juga memberi motivasi dan mengarahkan siswa agar ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru melanjutkan kegiatan pada tahapan berikutnya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan awal (membuka) pelajaran, guru telah melaksanakan tahapan-tahapan pra instruksional pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam Suryosubroto, yakni:

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir;
- b. Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya;
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan;
- d. Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan;
- e. Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan³.

Kegiatan guru selanjutnya adalah kegiatan pokok pembelajaran, yakni kegiatan inti atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan melibatkan keikutsertaan peserta didik di dalamnya sehingga menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pokok ini dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik kepada penguasaan materi pelajaran melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan teknik, strategi dan metode tertentu agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 36.

Tahap ini dinamakan tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa;
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas;
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan;
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang konkrit, pertanyaan dan tugas;
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran;
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi⁴.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan-tindakan yang dilakukan guru pada saat berlangsungnya kegiatan pokok belajar mengajar di kelas antara lain adalah mencatat pokok-pokok materi pelajaran, mengadakan tanya jawab, memberikan bimbingan kepada siswa, menghadirkan suasana belajar mengajar yang kondusif, memberikan soal-soal latihan kepada siswa, dan sebagainya, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Kegiatan Pokok yang dilakukan Guru dalam Pembelajaran

No.	Pernyataan	Jumlah jawaban responden (%)		
		a	b	c
1.	Mencatat pokok-pokok materi pelajaran yang akan dibahas di papan tulis	24 60 %	15 37,5 %	1 2,5 %
2.	Menggunakan media belajar yang sama pada setiap penyampaian materi pelajaran, yakni papan tulis dan buku panduan belajar	28 70 %	11 27,5 %	1 2,5 %
3.	Menggunakan media pembelajaran lainnya dalam menyampaikan materi pelajaran	10 25 %	16 40 %	14 35 %
4.	Melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari	25 62,5 %	13 32,5 %	2 5 %
5.	Menggunakan seluruh waktu yang tersedia dalam pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat disampaikan	30 75 %	10 25 %	0 0 %

⁴ *Ibid*, Hlm. 37

	dengan baik dan sempurna			
6.	Menghadirkan suasana belajar yang menarik minat dan teratur di dalam kelas dengan penggunaan teknik mengajar yang membangkitkan motivasi belajar siswa	12 30 %	20 50 %	8 20 %
7.	Memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan	13 32,5 %	21 52,5 %	6 15 %
8.	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan	22 55 %	14 35 %	4 10 %
9.	Meminta siswa menyerahkan tugas rumah yang telah diberikan pada pembelajaran sebelumnya	30 75 %	9 22,5 %	1 2,5 %

Keterangan: a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru selalu melaksanakan kegiatan inti (penyampaian materi pelajaran) dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar responden (53,89%) menyatakan bahwa guru selalu melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan baik. Dan hanya (10,28%) yang menyatakan bahwa guru tidak pernah melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan baik.

Hasil observasi diperoleh gambaran bahwa pada kegiatan inti, rata-rata guru Fiqih menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa, mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan dan pengetahuan lain yang relevan, serta menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan kaidah-kaidah belajar. Demikian pula halnya dengan penerapan strategi dan pendekatan pembelajaran, terlihat adanya penguasaan yang baik terhadap kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, menggunakan bahasa yang jelas, baik dan benar, dan melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang ditentukan. Hanya saja dalam menyampaikan materi masih sering

monoton, yaitu sering menggunakan metode mengajar yang sama seperti ceramah, menulis dan tanya jawab.

Kegiatan terakhir dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah kegiatan menutup pelajaran. Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan menutup pelajaran terdiri dari:

- a) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas.
- b) Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran.
- c) Mengorganisasi semua kegiatan/pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi⁵. (Usman, 1990: 91).

Hasil angket menunjukkan, kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru Fiqih pada MTs Qudsiyyah dalam menutup kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6.

Kegiatan Penutup yang dilakukan Guru dalam mengakhiri pembelajaran

No.	Pernyataan	Jumlah jawaban responden (%)		
		a	b	C
1.	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum jelas dalam materi pelajaran yang telah disampaikan	35 87,5 %	5 12,5 %	- 0 %
2.	Memberi tugas/pekerjaan rumah kepada siswa	12 30 %	20 50 %	8 20 %
3.	Memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan	28 70 %	11 27,5 %	1 2,5 %
4.	Memberitahukan pokok bahasan/topik materi yang akan dipelajari pada	13	21	6

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 91).

	pertemuan berikutnya	32,5 %	52,5 %	15 %
Keterangan:	a. selalu	b. kadang-kadang	c. tidak pernah	

Dari tabel tersebut di atas, kegiatan penutup yang dilakukan guru dalam mengakhiri keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas dapat dikatakan guru-guru Fiqih masih tergolong cukup baik dalam mengikuti prosedur penutupan pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar responden (55%) yang menyatakan selalu menutup kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun, guru masih jarang memberikan tugas di rumah maupun post tes. Padahal tugas akhir itu sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa yang telah dicapai. Dan tugas rumah sebagai salah satu solusi pendalaman materi karena waktu di rumah jauh lebih banyak daripada di sekolah.

Hasil observasi juga diperoleh gambaran bahwa guru Fiqih sebagian besar telah melakukan tahapan menutup pembelajaran sebagaimana mestinya. Hanya saja pada tahap ini, kegiatan melakukan refleksi atau membuat rangkuman hasil pembelajaran dengan melibatkan siswa kurang diperhatikan oleh guru demikian pula halnya dengan melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, dan tugas sebagai bagian dari remedi/pengayaan terhadap siswa.

3. Tahap Penilaian

Penilaian atau evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran akan dapat diketahui. Dalam pelaksanaan penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, semua indikator ditagih atau di uji dan hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang sudah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar yang dilakukan guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar mengajar yang berupa penguasaan indikator-indikator dari

kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran oleh peserta didik, dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial dan pengayaan serta mengevaluasi kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih muatan lokal MTs Qudsiyyah terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan, antara lain :

Pertama, tes yang dilaksanakan belum memenuhi standar nasional pendidikan. Yaitu sebagaimana aturan yang dikeluarkan oleh BSNP bahwa, penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas⁶.

Pada kenyataannya, evaluasi pembelajaran Fiqih lokal di MTs Qudsiyyah hanya dilaksanakan tes tengah semester dan tes akhir semester tanpa adanya tes harian dan tes kenaikan kelas. Karena penilaian untuk kenaikan kelas diambilkan dari gabungan antara hasil tes tengah semester dan hasil tes akhir semester. Dengan penghitungan sebagai berikut,

$$\frac{\text{Nilai tes tengah semester} + \text{Nilai akhir semester}}{2} = \text{Nilai kenaikan kelas}$$

Kedua, setelah dilaksanakan tes tengah semester maupun tes akhir semester, tidak diadakan tes remediasi bagi siswa yang nilainya tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai KKM pada Fiqih lokal MTs Qudsiyyah adalah 60. Jadi, ketika siswa mendapatkan nilai 50 atau 40 maka nilai dalam rapor akan tetap 50 atau 40. Bila nilai yang dihasilkan siswa kurang dari 40 maka kebijakan madrasah akan memberi nilai 40. Seharusnya, apapun keadaannya siswa harus diberi kesempatan lagi untuk mengulangi tes tersebut melalui tes remediasi. Jika masih tetap dan tidak menaikkan hasil nilai yang didapat, barulah ada kebijakan tersendiri.

⁶ Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDiS), *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: LeKDiS, 2005), hlm. 64.

Ketiga, faktor yang harus diperhitungkan guru dalam evaluasi pembelajaran adalah kekuatan dan kelemahan soal. Faktor ini memang berhubungan erat dengan tujuan evaluasi dan jenis informasi yang diinginkan. Soal uraian memiliki kekuatan yang berbeda dengan soal objektif. Bahkan dalam soal objektif, berbagai bentuk butir soal memiliki kekuatan masing-masing⁷.

Berdasar pernyataan tersebut, dalam pengamatan penulis terhadap soal yang diberikan kepada siswa cukup berat. Soal yang diberikan kepada siswa berupa uraian semua, yang tentu lebih berat daripada objektif. Di samping itu soal yang diberikan berupa Bahasa Arab. Kalau melihat dari tujuan pembelajaran, yakni siswa diharapkan mampu memahami isi dalam materi dan dapat melaksanakan dengan baik, tentunya tidak perlu dengan Bahasa Arab karena ini bukan mata pelajaran Bahasa Arab. Yang penting siswa paham/mengerti dengan soal dan mampu menjawab dengan baik walaupun tidak memakai Bahasa Arab.

Berbeda dengan evaluasi untuk Fiqih Kementrian Agama telah sesuai dengan model-model penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum yang berlaku. Sistem penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada ketentuan yang ada dalam KTSP yang mencakup jenis ujian, bentuk soal dan pelaksanaannya, serta pengelolaan dan pelaporan hasil ujian. Sedangkan komponen-komponen dalam penilaian tersebut meliputi antara lain: kumpulan kerja siswa, hasil karya, penugasan, unjuk kerja dan tes tertulis. Evaluasi juga dilakukan guru pada saat sedang berlangsungnya pengajaran, pada saat mengakhiri pengajaran, pada pertengahan semester dan akhir semester, serta pada akhir program pengajaran di madrasah. Standar soalnya tidak berat, yakni tidak memakai bahasa Arab dan mengacu pada soal-soal Kementrian Agama maupun Lembaga Ma'arif.

C. Faktor-faktor Penghalang dan Pendukung Proses Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kota Kudus

⁷ S. Hamid Hasan dan Zainul Asmawi, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 88.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor guru, peserta didik, sarana prasarana, alat/media yang tersedia, lingkungan, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, dan sekaligus juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih maupun pembelajaran mata pelajaran lainnya.

1. Guru

Jabatan guru telah hadir cukup lama di negara kita tercinta ini, meskipun hakikat, fungsi, latar tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan ada yang secara lugas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun dari tradisi latar padepokan menjadi oknum yang *wagu lan kuru*, kurang pantas dan kurus, di tengah-tengah pelbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang semakin terspesialisasikan.

Akan tetapi, betapapun indah dan mulianya keinginan serta hasil belajar yang diharapkan, disusun dan ditulis dalam bentuk program pendidikan/pengajaran (satuan pembelajaran), belum menjamin akan dapat menghasilkan pengetahuan, ketrampilan, sikap peserta didik yang terbaik sebagaimana diinginkan oleh kurikulum itu sendiri. Kurikulum baru punya arti, bilamana telah diimplementasikan dan dikembangkan oleh guru/staf pengajar yang kompeten di dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan kenyataan itu, keberhasilan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan kita dalam mengelola pendidikan nasional. Di mana di dalamnya guru menempati posisi utama dan penting.

Melihat pernyataan di atas, dalam proses pembelajaran Fiqih di MTs Qudsiyyah Kudus terdapat beberapa faktor penghalang maupun pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Fiqih terkait dengan masalah guru.

a. Faktor penghalang proses pembelajaran Fiqih di MTs Qudsiyyah Kudus antara lain :

1) Lembaga pendidikan formal MTs Qudsiyyah memiliki guru Fiqih sebanyak lima orang, dan hanya dua orang yang sarjana S.1. Jadi bisa dikatakan separoh lebih yang belum mempunyai standar guru menurut aturan standat nasional pendidikan. Ketiga guru tersebut hanya memiliki bekal pendidikan Madrasah Aliyah atau pesantren yang mana belum ada materi khusus tentang kependidikan. Latar belakang pendidikan tersebut yang menjadikan kurang profesionalnya dalam membuat rencana pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang rinci dan praktis.

Solusinya adalah pihak madrasah paling tidak memberikan beasiswa kepada guru untuk sekolah lagi. Jika tidak mampu, maka sesekali diadakan *workshop* atau pelatihan-pelatihan.

2) Guru Fiqih MTs Qudsiyyah terbatas, sehingga sebagian guru harus bisa menyampaikan materi Fiqih lokal dan Fiqih Kementrian Agama. Padahal idealnya guru harus mengajar sesuai bidang keahliannya dan tidak mencampur adukkan dengan bidang lainnya. Materi Fiqih Kementrian Agama diampu oleh guru tersendiri, begitu pula materi Fiqih lokal harus diampu oleh guru tersendiri.

3) Latar belakang pendidikan guru Fiqih MTs Qudsiyyah kesemuanya alumni madrasah Qudsiyyah. Mereka semua akan selalu taat dan patuh dengan peraturan di madrasah, selalu mengikuti kinerja guru seniornya, dan tidak ada yang berani membantah atau mencoba membuat aturan sendiri walaupun hal itu lebih inovatif, lebih baik atau lebih maju. Karena hal itu dirasakan seolah-olah *sū'ul adab* (akhlak yang jelek / kurang sopan) terhadap guru-gurunya yang dulu pernah mendidiknya. Terkait dengan permasalahan itu, dalam pengalaman guru-guru sebelumnya, jika salah satu guru mempunyai ide baru dan mau

mencoba sistem baru, hal itu dianggap merusak adat kebiasaan madrasah. Akhirnya ia tidak mendapat dukungan dari yang lain. Hal ini jelas akan mematikan kreativitas guru dan kebebasan guru untuk berkarya. Nantinya kondisi madrasah akan lambat dalam berkembang dan lama-kelamaan akan tertinggal dari sekolah-sekolah lain. Hal itu tidak perlu dibudayakan, dan harus ada yang berani membuat pembaharuan dari sedikit demi sedikit untuk kemajuan madrasah khususnya dalam hal pembelajaran.

- 4) Permasalahan lain, profesionalitas guru dalam pengembangan metode pengajaran terbatas. Hal itu terlihat bahwa, dalam pembelajaran Fiqih lokal hanya menggunakan metode *weton* dan *sorogan*, sedangkan dalam pembelajaran Fiqih Kementerian Agama hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Seharusnya dalam pembelajaran Fiqih lokal bisa dimodifikasi dengan metode demonstrasi, diskusi, atau lainnya. Jadinya siswa tidak jenuh. Begitu pula dalam pembelajaran Fiqih Kementerian Agama, di mana siswa sudah banyak yang menguasai materi, guru dapat memvariasi dengan metode presentasi, tim kuis, atau lainnya, yang menjadikan siswa semakin melekat, menguasai, dan berkembang pengetahuannya dalam memahami materi Fiqih Kementerian Agama.

Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk dapat menjadikan dirinya belajar. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus mempunyai kreatifitas yang tinggi, sebab guru yang kreatif adalah guru yang memiliki jiwa seni dalam mengajar. Dari jiwa itulah muncul berbagai kreativitas dalam mengelola dan mengembangkan bahan ajar, metode atau model pembelajaran.

- b. Faktor pendukung proses pembelajaran Fiqih di MTs Qudsiyyah Kudus antara lain :
 - 1) Status guru Fiqih MTs Qudsiyyah semuanya beragama Islam dan berjenis kelamin laki-laki. Hal ini memudahkan guru untuk lebih dekat, mudah berinteraksi dan tidak canggung terhadap siswanya yang semuanya juga beragama Islam dan berjenis laki-laki. Karena persamaan itu, guru tentunya bisa menjadikan suasana kelas lebih komunikatif. Dan juga karena sesama laki-laki, menjadikan guru terbantu untuk mengenali karakter dan psikologi anak dalam mengendalikan siswa-siswanya. Ini harus tetap dipertahankan dan dikembangkan, karena inilah ciri khas madrasah yang benar-benar Islami.
 - 2) Latar belakang pendidikan guru Fiqih MTs Qudsiyyah kesemuanya alumni madrasah Qudsiyyah. Hal ini menjadikan kemudahan guru untuk cepat menyesuaikan lingkungan dan keadaan madrasah, karena bagi mereka semuanya sudah pernah dikenali dan tidak asing lagi. Begitu pula dengan doktrin dan karakteristik yang diterapkan oleh madrasah akan mudah dilaksanakan. Berbeda jika latar belakang guru berasal dari sekolah lain, tentunya akan sulit untuk menyesuaikan dengan karakteristik madrasah dan juga dikhawatirkan akan merusak doktrin pendidikan yang sudah bertahun-tahun diajarkan kepada siswa. Namun menurut hemat penulis, di samping masih lebih memprioritaskan calon guru dari alumninya, pihak madrasah harus berani pula untuk terbuka dan memberikan calon guru dari luar untuk ikut berkompetisi jika tenaga pendidik dari luar jauh lebih bagus daripada alumninya sendiri.

3) Profesi guru Fiqih MTs Qudsiyyah adalah hanya profesi sampingan. Profesi utama mereka adalah pedagang, petani dan seorang da'i/kyai di daerahnya. Mereka bersedia mengajar MTs Qudsiyyah karena terpanggil dengan penuh keihlasan dan cinta almamater madrasah yang telah mendidik dan menjadikannya orang yang berguna. Dari keadaan tersebut, apapun gaji yang diberikan akan diterimanya dan proses mengajarnya tidak terpengaruh serta berjalan dengan baik. Berbeda jika guru tersebut mengandalkan gaji, maka proses pengajarannya akan dipengaruhi dengan besar kecilnya gaji. Padahal MTs Qudsiyyah adalah madrasah swasta yang gajinya masih jauh di bawah gaji pegawai negeri. Akan tetapi, hal itu akan lebih baik jika profesi guru lebih diutamakan, karena guru akan lebih memfokuskan dalam meningkatkan nilai-nilai pada siswa.

2. Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan "*Raw Material*" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Oleh karena itu peserta didik tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dikarenakan oleh peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran Fiqih di MTs Qudsiyyah berkaitan dengan peserta didik. Faktor penghalang maupun pendukung dalam proses pembelajaran Fiqih antara lain :

a. Peserta didik MTs Qudsiyyah dalam setiap tingkatan dalam satu kelas memiliki tingkat umur yang berbeda. Hal ini terjadi ketika awal masuk ke Madrasah Qudsiyyah di mana harus melewati seleksi tes, sehingga ada yang masuk ke kelas persiapan dua, ada yang masuk ke kelas persiapan satu, dan ada yang langsung diterima di kelas VII MTs.

Hal ini menjadikan perbedaan umur dalam setiap kelas, dan ini bisa mempengaruhi semangat siswa dalam berlomba meraih prestasi. Faktor psikologi siswa yang umurnya lebih tua menjadikan kurang semangat dalam meraih prestasi yang tinggi dibanding siswa yang umurnya lebih muda. Karena bagi mereka yang penting adalah paham dan mampu menguasai ilmu yang diberikan oleh gurunya. Kata mereka "*sing penting entuk barokahe ilmu lan guru* (yang penting dapat barokahnya ilmu dan guru)".

Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Mustaqim bahwa efek usaha-usaha belajar bergantung kepada tingkat kedewasaan yang telah tercapai. Oleh karena itu menurut hemat penulis, setiap kelas dikelompokkan menurut umurnya, bukan berdasarkan nama siswa⁸.

- b. Adanya pemerataan taraf kemampuan atau IQ peserta didik MTs Qudsiyyah melalui tes seleksi, berpengaruh baik terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya kemampuan siswa atau input yang merata akan memudahkan guru dalam upaya mentransfer ilmunya kepada para siswa. Kondisi yang baik ini harus bisa dimanfaatkan guru dalam upaya memacu IQ siswa dengan metode pengajarnya yang menarik yang menjadikan siswa bersemangat untuk saling berlomba.
- c. Pertumbuhan dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh lingkungan⁹. Hampir sebagian para siswa MTs Qudsiyyah hidup di pondok pesantren. Sehingga kehidupan mereka sudah tertata ala kehidupan islami, dengan kebiasaan semangat *mut^uala'ah* / membaca kitab. Hal ini tentunya akan berimbas pada kehidupan di madrasah. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memupuk dan menjaga kestabilan hidup yang santri/islami dalam madrasah.
- d. Peserta didik MTs Qudsiyyah semuanya laki-laki. Ini termasuk faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi ini, guru akan mudah mengatur dalam kelas, antara lain: merubah posisi duduk siswa untuk

⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 23.

⁹ *Ibid.*,

bertukar tempat dalam upaya mengembalikan suasana yang baru, membagi kelompok kerja dan lain sebagainya. Begitu pula antara siswa satu dengan yang lainnya akan selalu akrab dan tidak canggung dalam bekerjasama, baik dalam bekerja, berkarya maupun belajar. Persamaan ini harus terus dipertahankan dan tentunya siswa selalu diarahkan dalam kebersamaan.

3. Alokasi Waktu

Alokasi waktu belajar adalah waktu yang diberikan dalam batasan tertentu untuk melakukan kegiatan belajar. Pembagian waktu dalam kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah harus cermat. Kepala sekolah atau guru yang ditugaskan membagi waktu/jadwal benar-benar dibutuhkan kejelian mana pelajaran yang butuh waktu banyak dan mana pelajaran yang butuh waktu sedikit, sehingga tujuan dalam pelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Pembagian waktu belajar di MTs Qudsiyyah memang harus selalu diadakan evaluasi, mengingat begitu banyaknya pelajaran yang diberikan dengan waktu yang terbatas. Oleh karenanya dibutuhkan jam pelajaran yang seimbang dan memadai. Pada kenyataannya, MTs Qudsiyyah memadukan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pesantren dan sistem kemadrasahan, yang mempunyai konsekuensi tersendiri. Di antara konsekuensinya ialah harus membagi waktu dari sekian banyaknya mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Jumlah mata pelajaran seluruhnya ada 34 mata pelajaran yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Rapor Lokal (terdiri dari muatan nasional dan muatan lokal)

1) *Al-ulum al-syar'iyyah* (ilmu-ilmu syari'ah)

- *Tafsir Al Qur'an, Hadi's, Musṭalah Hadi's, Tarikh Islam, Tauhid, Mantḥiq, Fiqih, Faraid, Usul Fiqh, Falak, Zej.*

2) *Al-ulum al-lugawiyah* (ilmu-ilmu bahasa)

- *Nahwu, Sṭaraf, Insya', Mutḥalah, Ma'ani, Badi', Bayan, 'Arud, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Inggris.*

3) *Al-ulum al-Šaqāfiyyah* (ilmu-ilmu sosial budaya)

- PPKn, IPS, dan Administrasi

4) *Al-ulum al-riyādīyyah* (ilmu-ilmu pasti)

- Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

b. Rapor Negri (terdiri dari muatan Kementrian Agama)

1) Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, SKI, Penjaskes, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Seni Budaya, dan Ke-NU-an.

Dari banyaknya mata pelajaran tersebut, setiap harinya dibagi ke dalam sembilan jam pelajaran (9 X 35 menit) dengan perincian :

Jalsah I. 07.00 – 07.35
 07.35 – 08.10
 08.10 – 08.45
 08.45 – 09.10 (istirahat)

Jalsah II. 09.10 – 09.45
 09.45 – 10.20
 10.20 – 10.55
 10.55 – 11.15 (istirahat)

Jalsah III. 11.15 – 11.50
 11.50 – 12.25
 12.25 – 13.00

Beban belajar yang banyak di atas membutuhkan waktu yang lama. Oleh sebab itu proses pembelajaran yang dimulai pukul 07.00 sampai dengan 13.00 WIB. setiap harinya, dengan waktu istirahat dua kali. Sebaiknya perlu ada pengurangan mata pelajaran yang dirasa kurang perlu daripada pelajaran

yang lain. Akan tetapi, jika hal itu tidak memungkinkan bisa ditambahkan waktu setengah jam atau satu jam dengan tiga kali istirahat.

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat kelengkapan yang tak akan berarti apapun jika tidak didayagunakan seoptimal mungkin.

Tempat ibadah (mushalla) yang dimiliki oleh MTs Qudsiyyah bisa digunakan sebagai sumber belajar dan tempat belajar Fiqih bagi siswa, terutama pembelajaran tentang shalat. Karena dengan tes unjuk kerja kompetensi siswa akan bisa diukur.

Juga perpustakaan yang menyediakan koleksi buku tentang agama (Islam), terutama kitab-kitab yang telah disediakan cukup lengkap, memudahkan guru dalam memberi tugas kepada siswa yang berkaitan dengan kompetensi tertentu. Siswa seharusnya juga dapat memanfaatkan untuk studi banding dengan kitab-kitab Fiqih lainnya guna mengembangkan pengetahuannya.

Fasilitas Multimedia dan Internet juga bisa digunakan untuk mengakses segala macam informasi dari dunia luar yang bermanfaat. Terutama sekali ruang multimedia yang bisa dijadikan guru untuk memberikan variasi pembelajaran terhadap siswa dengan penggunaan program kitab yang di-CD-kan, seperti *Maktabah Syamilah*, *Kutubul Fiqh*, *Al Fiqhu Wa Adillatuh*, dan sebagainya.

5. Kebijakan Madrasah

Kebijakan madrasah merupakan akar dari berjalan atau tidaknya proses pendidikan. Jika kebijakan itu tidak sesuai dengan keadaan yang ada, sudah barang tentu akan mempengaruhi kemajuan pendidikan tersebut. Dalam proses pembelajaran di MTs Qudsiyyah terdapat beberapa kebijakan madrasah yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain:

Penugasan guru untuk mengajar pada materi yang tidak pada bidangnya, akan menjadikan siswa sulit untuk memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

Kebijakan untuk memberikan materi yang banyak dan padat, dengan tujuan agar siswa tahu banyak ilmu, namun dengan keterbatasan waktu jelas akan merugikan siswa yang selalu tertekan untuk dapat menguasainya.

Kebijakan madrasah yang tidak menjadikan mata pelajaran Kementerian Agama sebagai ukuran prestasi siswa dan ukuran kenaikan kelas, akan menjadikan kurangnya semangat dari diri siswa untuk mempelajarinya. Paling tidak tetap dijadikan ukuran walaupun prosentasinya lebih sedikit daripada muatan lokal.

Ada kebijakan madrasah yang perlu dilestarikan, yaitu pemberian beasiswa prestasi kepada siswa, di samping beasiswa lainnya. Beasiswa yang diberikan oleh madrasah adalah:

- a. Beasiswa prestasi
- b. Beasiswa putra guru MTs Qudsiyyah
- c. Beasiswa keturunan Nabi (para sayyid)
- d. Beasiswa anak yatim
- e. Beasiswa bagi yang tidak mampu dengan keterangan lurah

Beasiswa-beasiswa ini secara tidak langsung memberikan semangat tersendiri bagi peserta didik, terutama beasiswa prestasi yang menjadikan semangat bagi siswa dalam belajar.